

PENGARUH PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS TERHADAP NIAT REMAJA DALAM MELAKUKAN PERILAKU SEKS BERESIKO

The Influence of Teenagers' Perception about Sex Behavior towards Their Interest in Doing Risky Sex Behavior

Titik Sumiatin¹, Hadi Purwanto², Wahyu Tri Ningsih³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Surabaya Prodi Keperawatan Tuban
Jalan Dr. Wahidin S.H No. 2 Tuban, 62314

¹email : bojoneahsan@yahoo.com

ABSTRAK

Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, diantaranya adalah masalah seksualitas. Keingintahuan remaja tentang seksualitas disebabkan masa perkembangan remaja yang memasuki masa pubertas yang ditandai dengan maturasi sistem reproduksi dan produksi hormon seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi remaja tentang perilaku seks dan niat remaja dalam melakukan perilaku seks beresiko. Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMA wilayah kecamatan Tuban sebesar 349 orang dengan menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah regresi logistic ordinal untuk menguji pengaruh antar variabel. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh persepsi terhadap intensi/niat remaja dalam berperilaku seks ($p=0,000$). Jika sikap remaja memiliki persepsi positif maka remaja tidak berniat dalam melakukan perilaku seks yang beresiko. Remaja dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dengan cara dapat memilah dan menyaring informasi yang didapat dari media massa tentang perilaku seks

Keywords: *Persepsi, perilaku seks, niat, remaja*

ABSTRACT

Adolescents have high curiosity, including the issue of sexuality. Adolescent curiosity about sexuality due to the development phase of teenagers is characterized by the maturation of the reproductive system and the production of sex hormones. This study aims to determine the influence of perception toward adolescent intention of doing risky sexual behavior. This study used analytic design with cross sectional approach. The sample in this study was high school students in the districts of Tuban amounted to 349 people by using simple random sampling. The data collection done by using the questionnaire. The statistical test used is ordinal logistic regression to examine the influence between variables. The result showed that there was influence adolescent attitudes toward intention in sexual behavior ($p = 0.000$). If the adolescent has positive perception, the teen has no intention of doing risky sexual behavior. Teens can maintain and improve the knowledge and a positive attitude so that they can sort and filter the information which was gathered from the mass media about sexual behavior.

Keywords: *Perception, adolescent, intention, risky sex behaviour*

PENDAHULUAN

Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, salah satunya adalah keinginan menjadi seperti orang dewasa. Hal ini menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa termasuk

yang berhubungan dengan masalah seksualitas (Azinar, 2013). Keingintahuan remaja tentang seksualitas juga disebabkan masa perkembangan remaja yang memasuki masa pubertas yang ditandai dengan maturasi sistem reproduksi dan produksi hormon seks. Keingintahuan

tentang seksualitas harus diarahkan dengan memberi informasi yang benar tentang seksualitas, bila tidak remaja akan jatuh ke perilaku seks yang tidak sehat.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan, sebanyak 4,8% dari usia 10–14 tahun melakukan hubungan seks di luar nikah, sebesar 0,5% sampai 1,5% di antaranya hamil. Sebesar 41,8% pada usia 15–19 tahun melakukan hubungan seks di luar nikah dan 13 % di antaranya hamil. Data Kesehatan Reproduksi Remaja Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (KRR SDKI) tahun 2012, didapatkan remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 8% dan pada remaja perempuan sebanyak 1,0%. Sebanyak 2% dari perempuan dan 7% dari laki-laki, menyatakan bahwa mereka menyetujui laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah (KRR SDKI, 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang melakukan hubungan seksual pra nikah dan menyetujui hubungan seksual pra nikah.

Penyebab perilaku seksual pra nikah pada remaja antara lain: 1) faktor personal: pengetahuan, sikap terhadap layanan kesehatan, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri dan variabel demografi seperti, usia, agama; 2) karakteristik lingkungan, antara lain akses dan kontak dengan sumber informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu, 3) karakteristik keluarga: status orang tua dan pendidikan orang tua; 4) karakteristik teman sebaya antara lain perilaku seksual teman sebaya (Suryoputro, 2006; Jackson, 2011).

Planned Behavior Theory menyatakan perilaku dipengaruhi oleh niat individu dalam melakukan suatu perilaku tertentu. Semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan. Niat dipengaruhi oleh sikap, pertimbangan subjektif individu terhadap pilihan dan dukungan orang lain, persepsi seseorang terhadap perilaku, dan latar belakang individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap niat remaja dalam melakukan perilaku seks beresiko.

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual beresiko. Tahap perilaku seksual beresiko terdiri atas dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexualintercourse*) (Irawati, 2005). Perilaku seksual pranikah mempunyai bermacam dampak antara lain: (1) terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD); (2) putus sekolah (*drop out*), jika remaja tersebut masih sekolah; (3) pengguguran kandungan (aborsi); (4) terkena penyakit menular seksual (PMS/HIV/AIDS), dan (5) tekanan psikososial yang timbul karena perasaan bersalah telah melanggar aturan agama dan takut diketahui oleh orangtua dan masyarakat (Handayani et al., 2009).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa setingkat sekolah menengah atas di wilayah Kecamatan Tuban sejumlah 7 SMA dengan jumlah siswa 2713 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMA wilayah kecamatan Tuban sebesar 349 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah regresi logistic ordinal untuk menguji pengaruh antar variabel.

Pendidikan ayah dan ibu sebagian besar adalah SMA. Sebagian besar ayah bekerja, sebaliknya sebagian besar ibu tidak bekerja. Agama dan pendapatan ayah dan ibu, sebagian besar beragama Islam dan berpenghasilan lebih dari 3 juta per bulan.

Tabel 1 Persepsi remaja dalam mengendalikan perilaku seks

PERSEPSI	Jumlah	%
Sangat dapat mengontrol	318	91,12
Dapat mengontrol	29	8,31
Tidak Dapat mengontrol	2	0,57
Sangat Tidak Dapat mengontrol	0	0
Total	349	100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden sudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 96,85%. Responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 234 orang (67,05%), berumur 16 tahun (31,81%).

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas remaja mempunyai kontrol yang sangat baik dalam memikirkan atau akan melakukan perilaku seks. Pengendalian diri remaja dilihat dari tiap pernyataan persepsi remaja dalam mengendalikan perilaku seks.

Tabel 2 Pernyataan Persepsi Remaja dalam Mengendalikan Perilaku Seks

No	PERNYATAAN	YA		TIDAK	
		Jml	%	Jml	%
1	Bila saya sedang memikirkan tentang seks saya akan mengalihkan perhatian dengan kegiatan lain	329	94,27	20	5,73
2	Bila saya sedang memikirkan tentang seks saya akan menikmatinya sampai puas	30	8,60	319	91,40
3	Bila saya sedang memikirkan tentang seks saya akan membuka internet untuk membuka situs pronografi	28	8,02	321	91,98
4	Bila saya ingin melakukan perilaku seks (berciuman bibir, meraba bagian bagian sensitif, berhubungan badan) dengan pasangan saya akan merayunya	15	4,30	334	95,70
5	Bila saya ingin melakukan perilaku seks (berciuman bibir, meraba bagian bagian sensitif, berhubungan badan) dengan pasangan saya akan memaksanya	2	0,57	347	99,43
6	Bila saya ingin melakukan perilaku seks (berciuman bibir, meraba bagian bagian sensitif, berhubungan badan) dengan pasangan saya akan mengalihkan perhatian ke hal yang lain	329	94,27	20	5,73

Tabel 3 Intensi remaja dalam melakukan perilaku seks beresiko

INTENSI	Jumlah	%
Sangat tidak berniat	259	74,21
Tidak berniat	71	20,34
Berniat	18	5,16
Sangat berniat	1	0,29
Total	349	100

Tabel 4 Pernyataan Intensi remaja dalam melakukan perilaku seks

No	Pernyataan	STI		TI		I		SI	
		jml	%	jml	%	jml	%	jml	%
1	Pergi berkencan tanpa pengawasan	76	21,78	156	44,70	102	29,23	15	4,30
2	Memegang tangan	28	8,02	137	39,26	160	45,85	24	6,88
3	Berciuman di bibir yang melibatkan lidah	245	70,20	76	21,78	26	7,45	2	0,57
4	Meraba bagian pribadi pasangan	264	75,64	68	19,48	15	4,30	2	0,57
5	Diraba bagian pribadi Anda oleh pasangan anda	276	79,08	53	15,19	16	4,58	4	1,15
6	Melakukan oral seks	282	80,80	58	16,62	9	2,58	0	0
7	Melakukan hubungan seks	270	77,36	57	16,33	17	4,87	5	1,43
8	Melakukan hubungan seks tanpa kontrasepsi	289	82,81	46	13,18	12	3,44	2	0,57

STI=sangat tidak ingin, TI=tidak ingin, I=Ingin, SI=Sangat Ingin

Sebagian besar remaja tidak ingin pergi berkencan tanpa pengawasan (44,70%), ingin memegang tangan lawan jenis (45,85); sangat tidak ingin berciuman yang melibatkan lidah (70,20%); sangat tidak ingin meraba pribadi oleh pasangan (75,64), dan diraba bagian pribadi oleh pasangan(79,08%); sangat tidak ingin: melakukan oral seks (80,80%), melakukan hubungan seks (77,36%), dan melakukan hubungan seks tanpa kontrasepsi (82,81%). Menurut hasil uji statistik *regresi logistik ordinal* sederhana didapatkan ($p= 0,000$), yang berarti bahwa ada pengaruh persepsi terhadap intensi remaja dalam berperilaku seks.

Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan

segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Sedangkan intensi adalah niat yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu. Intensi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap individu terhadap tingkah laku yang dimaksud (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi terhadap control yang dimiliki (*perceived behavior control*). Masing-masing faktor yang mempengaruhi intense (sikap, norma subjektif dan PBC (*perceived behavior control*)) dipengaruhi oleh anteseden lainnya, yaitu beliefs. Sikap dipengaruhi oleh behavioral beliefs, norma subjektif dipengaruhi oleh normative beliefs, dan PBC dipengaruhi oleh beliefs tentang kontrol yang dimiliki yaitu control beliefs (Baumgartner, Valkenburg, & Peter, 2010).

Niat diasumsikan sebagai penangkap motivasi yang mempengaruhi suatu

perilaku. Secara umum, semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan.

Stinson (2010) menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA (*Theory Reasoned Action*), yaitu persepsi terhadap pengendalian yang dapat dilakukan (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu.

Persepsi remaja tentang perilaku seks akan terbentuk melalui paparan pengetahuan yang mereka dapatkan baik dari sekolah, media sosial, orang tua maupun sumber-sumber lainnya. Persepsi akan membentuk opini remaja tentang sesuatu hal yang diyakini dan selanjutnya dengan dukungan intensi atau niat akan direalisasikan dalam tindakan nyata. Bila persepsi remaja tentang perilaku seks positif berarti akan mempengaruhi niat remaja untuk tidak melakukan perilaku seks yang beresiko (Tenkoranga, Maticka-Tyndale, & Rajulton, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja yang positif mempengaruhi remaja untuk tidak berniat dalam melakukan perilaku seks yang beresiko. Saran dalam penelitian ini adalah pihak sekolah meningkatkan kerja sama dengan dinas kesehatan, sebagai pemegang program kesehatan remaja, dan institusi pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku seks dengan cara penyuluhan secara berkala dan berkesinambungan; remaja dalam hal ini siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan

pengetahuan dengan memilah dan menyaring informasi yang didapat dari media massa tentang perilaku seks. Dengan bertambahnya pengetahuan diharapkan akan merubah persepsi remaja tentang perilaku seks, dan diharapkan akan mempengaruhi niat remaja dalam melakukan perilaku seks yang beresiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah *Berisiko* terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8 (2) (2013) 137-145.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Kesehatan. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Manusia Laporan Pendahuluan*. Februari 2012.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Riset Kesehatan Dasar: Riskesdas 2010*. Diakses 25 September 2012 dari Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Riset Kesehatan Dasar 2010 website www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/download/TabelRiskesdas2010.pdf.
- Baumgartner, SE, Valkenburg, PM, & Peter, J. (2010). Assessing Causality in the Relationship Between Adolescents' Risky Sexual Online Behavior and Their Perceptions of this Behavior, *Journal Of Youth And Adolescence*, 39 (10), 1226-1239.
- Handayani, S., (2009). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dengan Dan

- Tanpa Fasilitator Pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 25, No. 3, September 2009; 133-141.
- Irawati & Prihyugiaro, I. (2005). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah Pada Remaja Di Indonesia*: BKKBN.
- Jackson, K. (2011). *Causes And Characteristics Of Pre-Marital Sex Among The Youths Of Madudu Subcounty, Mubende District*. Research Report Submitted To The Department Of Distance Education, Institute Of Adult And Continuing Education In Partial Fulfilment Of The Requirement Of The Award Of Diploma In Common Wealth Youth Development Programme Of Makerere University.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia et al (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Ed. 9. Jakarta:Kencana.
- Stinson, RD. (2010). Hooking Up in Young Adulthood: A Review of Factors Influencing the Sexual Behavior of College Students, *Journal of College Student Psychotherapy*, 24 (2), 98-115.
- Suryoputro, A, Ford, NJ, Shaluhayah, Z. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara Kesehatan*, Vol.10, No.1, Juni 2006: 29-40. Diakses 9 Juni 2013 website <http://jornal.ui.ac.id/index.php/health/article/view/162/158>
- Tenkoranga, EY, Maticka-Tyndaleb, E, & Rajultona, F. (2011). A multi-level analysis of risk perception, poverty and sexual risk-taking among young people in Cape Town, South Africa, *Health & Place*, 17 (2), 525–535